

---

## Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pelaksanaan Upacara Momboa Tumpe Dalam Proses Pengiriman Telur Burung Maleo

**Falimu**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Luwuk, Luwuk Banggai, Indonesia  
Email: falimuimu77@email.com

### **Abstract**

*The purpose of writing this article is to present an overview of intercultural communication in the implementation of the tumpe ceremony through the process of sending maleo eggs to the Banggai Kingdom in Banggai Laut Regency through the momboa tumpe traditional ceremony. The method used is descriptive qualitative which includes observations, interviews and documentation. The implementation of the momboa tumpe ceremony in the process of sending maleo bird eggs in the Banggai kingdom, Banggai Laut Regency has meaningful requirements which include the delivery process, the value of indigenous peoples' responsibility, gratitude, togetherness and a culture of deliberation and Cultural Heritage through the Gathering between the Banggai Laut Community and the Batui District Community through the process of negotiating or exchanging symbolic systems in delivering maleo eggs to the king of Banggai through the momboa tumpe ritual.*

**Keywords:** *Communication, Intercultural, Tumpe, Maleo Burung*

### **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini untuk menyajikan gambaran tentang Komunikasi antarbudaya dalam pelaksanaan upacara tumpe melalui proses pengiriman telur burung maleo di Kerajaan Banggai di Kabupaten Banggai Laut melalui upacara adat momboa tumpe. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yang meliputi pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan upacara momboa tumpe dalam proses pengiriman telur burung maleo di kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut memiliki syarat makna yang meliputi proses pengantaran, nilai tanggungjawab masyarakat adat, rasa syukur, kebersamaan dan budaya musyawarah serta Warisan Budaya melalui Silaturahmi antara Masyarakat Banggai Laut dan Masyarakat Kecamatan Batui melalui proses negosiasi atau pertukaran system simbolik dalam pengantaran telur burung maleo kepada raja Banggai melalui ritual momboa tumpe.

**Kata Kunci :** Komunikasi, Antarbudaya, Tumpe, Burung Maleo

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut (Hall 2003), budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Bahasa, gesture, dan pakaian / aksesoris yang digunakan oleh seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki orang tersebut. Disisi lain, adanya komunikasi yang baik antar satu generasi dengan generasi lainnya akan mempermudah melestarikan budaya suatu kelompok. Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah

suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sutrisno & Putranto, 2005 dalam (Widodo 2020) Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial (Marjan and Hariati 2018).

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Aminullah, Lestari, and Tripambudi 2015) Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. (Heryadi and Silvana 2013)

Mombowa tumpe adalah upacara syukuran atas panen telur burung Maleo (*Macrocephalon maleo*. Sal. Muller) (Taufik, Nafiu, and Aku 2020). Tradisi sudah dilakukan oleh masyarakat Banggai dan masyarakat Batui secara turun temurun sejak zaman kerajaan Banggai yang dipimpin oleh Raja Mandapar. (Sifatu 2018) Prosesi upacara mombowa tumpe diawali dengan pengumpulan telur burung maleo oleh perangkat adat yang di mulai dari Binsilo Balantang, Dakanyo Tolando, Binsilo Katudunan, Dakanyo Kolam dan Dakonyo Ende, setelah telur yang telah terkumpul, perangkat adat membawanya ke rumah ketua adat dan dirangkaikan dengan upacara doa dan dzikir kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ritual mombowa tumpe merupakan sebuah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat adat Batui. Ritual ini merupakan salah satu acara pengiriman telur pertama burung maleo yang ada di wilayah Kecamatan Batui Kabupaten Banggai menuju Kabupaten Banggai Laut. (Supandi and Senam 2019) Telur burung maleo tersebut dikumpulkan dengan jumlah kurang lebih seratus butir kemudian dibawa ke Pulau Peling, menuju lokasi Kerajaan Banggai sebagai pertanda syukur serta amanat yang di perintahkan leluhur kepada masyarakat yang ada di Wilayah Kecamatan Batui.

Sebelum pemberangkatan telur burung maleo ke Kerajaan Banggai terlebih dahulu dilakukan ritual adat yang dinamakan montau tumpe oleh Bosanyo Batui dan perangkat adat mengorganisir masyarakat adat Batui melalui Dakanyo atau pemimpin adat, setingkat di bawah Bosanyo, untuk mengumpulkan telur Maleo yang akan di bawah di Kerajaan Banggai. Telur burung maleo yang sudah dikumpulkan dari masyarakat adat kemudian dibungkus dengan daun pohon palem. Selanjutnya, seluruh telur burung maleo tersebut diantar ke rumah adat Bonua Daka di Kelurahan Tolando, Kecamatan Batui secara estafet oleh Loa (komunitas wilayah) yang dimulai dari Binsilo Balantang, Dakanyo Tolando, Binsilo Katudunan, Dakanyo Kolam dan Dakonyo Ende dan di inapkan semalam di Rumah Adat Bonua Daka. Setelah itu besoknya dilanjutkan dengan ritual mombowa tumpe sebuah acara untuk mengeluarkan telur-telur yang telah diinapkan semalam di rumah adat Bonua daka dan dibawa keluar dari rumah adat sebelum diantar ke dermaga oleh para pembawa telur yang didampingi oleh para ketua adat. Saat prosesi ritual mombowa tumpe berlangsung jalanan harus sepi dari aktivitas warga. Tidak boleh ada warga adat yang berada di depan para pengantar telur dan para pengantar telur tidak diperbolehkan untuk berhenti di tengah jalan saat prosesi adat sedang berlangsung. ("Bappeda Litbang Kab. Banggai » 2019)

Telur burung maleo yang dikeluarkan dari Bonua Daka atau rumah besar kemudian diarak menuju pelabuhan tumpe yang terletak di sungai Batui dan perjalanan dilanjutkan menggunakan perahu tradisional menyebrangi lautan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk persembahan masyarakat Batui ke Raja Banggai. Telur-telur burung maleo

tersebut tidak langsung dibawa ke Keraton Banggai di Banggai Laut. Sebelumnya, ada prosesi persinggahan dan penggantian pembungkus telur burung maleo di perjalanan. Selama perjalanan rombongan akan berhenti di beberapa wilayah diantaranya Desa Pinalong, Kabupaten Banggai Kepulauan dan rumah adat Kusali Tolo di Desa Mansalean, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut. Dalam perjalanan tersebut dilakukan ritual melempar tongkat dan membuang pembungkus telur Maleo ke laut. Pembungkus telur yang dibuang itu dipercaya akan terbawa arus dan tiba lebih dahulu di Pulau Banggai sebelum rombongan dari Kecamatan Batui tiba. Ini sebagai penanda bagi yang ada di Pulau Banggai, Kabupaten Banggai Laut, bahwa rombongan dari Kecamatan Batui sudah berada di perjalanan.

Setelah itu perahu diarahkan ke Pelabuhan Banggai yang berhadapan dengan Keraton Batomundoan Banggai. Di Pulau Banggai sendiri, upacara Malabot atau menjemput telur hantaran, telah menanti. Dalam pelaksanaan upacara Malabot Tumpe Tomundo memberi mandat kepada Bobato dalam hal ini Jogugu untuk memimpin penjemputan sekaligus menerima hantaran telur yang datang dari Kecamatan Batui.

Di dalam tradisi momboa tumpe terdapat individu dari berbagai pihak yang melakukan banyak bentuk komunikasi. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi melakukan suatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Proses hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dari komunikasi makna dari ritual momboa tumpe dapat tersampaikan melalui proses negosiasi atau pertukaran system simbolik serta perilaku manusia yang membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok adat dapat tersampaikan melalui komunikator, komunikan, atau lingkungan sekitar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi adalah hubungan yang melibatkan proses dimana informasi dan pesan dapat ditransfer dari satu pihak (orang/media) ke pihak lain.(Nurani Suyomukti 2016). Komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hampir setiap orang memiliki kebutuhan akan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini dipenuhi dengan pertukaran informasi yang berperan sebagai jembatan untuk menyatukan manusia yang sebelumnya terisolasi tanpa komunikasi. Informasi muncul melalui perilaku manusia, dan sebelum perilaku dapat disebut sebagai informasi, perilaku harus memenuhi dua syarat. Tindakan harus diamati, dan kedua tindakan harus mengandung makna. Artinya, setiap tindakan yang dapat dijelaskan atau bermakna adalah sepotong informasi. Kedua, perilaku mungkin disadari atau tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), dan perilaku tidak sadar ini menjadi kesan ketika seseorang melihatnya dan memperoleh makna dari perilaku tersebut.(Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat 2006).

Ada beberapa fitur yang membantu untuk memahami bagaimana komunikasi terjadi.(Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat 2006). Pertama, komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi adalah kegiatan yang terus menerus dan terus berubah. Sebagai komunikator, mereka terus-menerus dipengaruhi oleh pesan orang lain, dan sebagai hasilnya, mereka terus berubah. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang, dan orang-orang ini memengaruhi mereka. Setiap kali orang terpengaruh, orang berubah, tidak peduli seberapa kecil.

Kedua, komunikasi bersifat interaktif, dan komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, artinya dua orang atau lebih membawa latar belakang dan pengalaman

mempengaruhi interaksi tersebut. Interaksi juga berarti membiarkan satu pihak mempengaruhi situasi timbal balik pihak lain. Masing-masing pihak secara sewenang-wenang membuat pesan untuk menimbulkan tanggapan dari pihak lain.

Ketiga, komunikasi tidak dapat diubah karena begitu seseorang mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan memecahkan kode pesan, mereka tidak dapat mengambilnya kembali dan membatalkan efeknya sepenuhnya. Setelah penerima terpengaruh oleh pesan, efeknya tidak dapat sepenuhnya dibalik.

Keempat, komunikasi terjadi baik dalam setting fisik maupun sosial. Ketika berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidak terisolasi tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi benda-benda fisik tertentu. Konteks sosial adalah hubungan sosial antara sumber dan penerima.

Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, rasa hormat terhadap seseorang, waktu, suasana hati, siapa yang diajak bicara, dan seberapa gugup atau percaya diri orang yang bersangkutan, semuanya hanyalah beberapa aspek komunikasi yang terpengaruh oleh media sosial. dan konteks sosial. Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ranah sosial, dan komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini mencerminkan bagaimana orang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan untuk benar-benar memahami komunikasi, seseorang harus memahami budaya.

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dikatakan Hall, dalam (Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat 2006) "budaya adalah komunikasi, komunikasi adalah budaya", dengan kata lain, ketika membahas komunikasi dan budaya, sulit untuk menentukan suara mana yang gaung, karena mempelajari budaya melalui komunikasi, dan pada saat yang sama Komunikasi pada saat yang sama merupakan cerminan budaya.

Budaya adalah konsep yang menarik. Secara resmi, budaya didefinisikan selaku tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, arti, hierarki, agama, waktu, kedudukan, ikatan spasial, konsep kosmik, objek material, serta kepemilikan yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi. Dibuat oleh orang serta kelompok. Kebudayaan diwujudkan dalam pola bahasa serta dalam wujud aktivitas serta sikap yang berperan selaku pola menyesuaikan diri terhadap metode berperan serta komunikasi yang membolehkan orang buat hidup dalam warga dalam area geografis tertentu pada tingkatan pertumbuhan teknologi tertentu serta pada tingkatan tertentu. waktu tertentu. (Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat 2006).

Bagi Alo liliweri dalam novel dasar- dasar komunikasi antar budaya, komunikasi antarbudaya merupakan menaikkan kata budaya ke dalam statment "komunikasi antara 2 orang/ lebih yang berbeda latar balik kebudayaan" Sebagian pakar komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya selaku berikut: (Alo Liliweri 2003)

Andrea L. Rich serta Dennis Meter. Ogawa melaporkan dalam novel *Intercultural Communication, A Reader* kalau komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang- orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras serta kelas sosial ( Larry A. Samovar serta Richard Porter, 1976: 25) dalam (Alo Liliweri 2003).

Komunikasi antarbudaya merupakan sesuatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, serta kontekstual yang dicoba oleh beberapa orang yang sebab mempunyai perbandingan derajat kepentingan membagikan interpretasi serta harapan secara berbeda terhadap apa yang di informasikan dalam wujud sikap tertentu selaku arti yang dipertukarkan (Lustig serta Koster, 1993). Komunikasi antarbudaya

(Intercultural Communication) merupakan proses pertukaran benak serta arti antara orang-orang berbeda budaya. Gou-Ming Chen serta William J. Starosta berkata kalau komunikasi antarbudaya merupakan proses perundingan ataupun pertukaran sistem simbolik yang membimbing sikap manusia, serta menghalangi mereka dalam melaksanakan gunanya selaku kelompok. (Deddy Mulyana 2004).

Dalam komunikasi antarbudaya, seseorang yang berkomunikasi menggunakan budayanya sendiri akan berinteraksi dengan orang lain yang juga memiliki budayanya sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat ahli Liliweri (2013:11), menjelaskan terkait komunikasi antarbudaya yang menurutnya dengan adanya perbedaan budaya serta latar belakang yang berbeda, akan dapat memunculkan komunikasi antarbudaya yang terjalin antara komunikator dengan komunikan.

Pendapat Liliweri tersebut juga didukung oleh beberapa pendapat ahli dalam bukunya, diantaranya adalah Charley H. Dood yang berpendapat bahwa dalam komunikasi antarbudaya terdapat suatu penekanan terhadap adanya ketidaksamaan budaya dan latar belakang budaya yang berbeda, yang hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi kepada peserta komunikasi itu sendiri. Selain itu, didalam komunikasi antarbudaya juga mengikutsertakan peserta komunikasi, mulai dari yang mewakili komunikasi kelompok, komunikasi pribadi, dan komunikasi antarpribadi. Juga meliputi komunikasi yang didalamnya melibatkan peserta komunikasi, yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok pada perbedaan latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas mengenai definisi komunikasi antarbudaya, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi antarbudaya adalah terjalinnya interaksi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang dan kebudayaan yang berbeda antar satu dengan lainnya. Interaksi komunikasi antarbudaya yang terjalin, di dalamnya terjadi suatu proses pertukaran sistem simbolik antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi antarbudaya pada hakikatnya merupakan suatu proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis.

Dalam proses komunikasi antarbudaya tersebut digolongkan dalam dua golongan, diantaranya proses komunikasi tahap rendah dan proses komunikasi tahap tinggi. Proses komunikasi tahap rendah adalah ketika terjadinya proses interaktif, yang mana dalam hal ini cukup dengan adanya timbal balik atau respon antara komunikator dengan komunikan selama berkomunikasi. Sedangkan proses komunikasi tahap tinggi adalah ketika terjadinya proses transaksional, yang mana dalam hal ini proses pertukaran pesan yang terjadi pada proses komunikasi interaktif yang telah terjadi sebelumnya, telah masuk ke tahap saling mengerti, memahami, dan menyamakan persepsi antar komunikator dengan komunikan.

Pendapat mengenai proses komunikais antarbudaya di atas, diperkuat oleh penjabaran ahli Wahlstrom dalam Liliweri (2013:24), yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat dikatakan berjalan secara interaktif apabila diantara komunikator dengan komunikan terjalin sebuah komunikasi timbal balik atau berjalan secara dua arah (*two way communication*), akan tetapi komunikasi dua arah yang terjalin pada tahap ini masih dalam tahap rendah. Jika komunikasi antarbudaya telah memasuki tahap transaksional, maka proses pertukaran pesan sudah memasuki tahap tinggi karena komunikator dan komunikan sudah masuk dalam tahap saling memahami dan saling mengerti terkait perasaan dan tindakan bersama.

### **Upacara Momboa Tumpe**

Momboa tumpe adalah upacara syukuran atas panen telur Maleo (*Macrocephalon maleo* Sal. Muller). Tradisi telah dicoba oleh warga Banggai secara

turun temurun semenjak era kerajaan Banggai yang dipandu oleh Raja Mandapar. Prosesi upacara Malabot tumpe dimulai dengan pengumpulan telur burung Maleo oleh fitur adat, sehabis terkumpul, fitur adat membawanya ke rumah pimpinan adat serta rangkaian upacara dicoba dengan doa serta dzikir kepada Tuhan yang Maha Esa. Perahu serta pengantar telur telah disiapkan di tepi sungai Batui, umumnya terdiri dari 7 orang, 3 orang pemangku adat yang diucap selaku ombuwa telur (pembawa telur), serta 4 orang pendayung. Saat sebelum diberangkatkan dari Batui ke Banggai, telur maleo dibungkus dengan daun tumbuhan palem biasa diucap daun komunong.

Pembawa telur maleo berjalan serta diarak mengarah sungai Batui dengan iringan genderang serta dikawal oleh pasukan adat. Upacara Momboa Tumpe bagi sejarahnya telah lama diketahui oleh warga Adat Batuai Kabupaten Banggai. Upacara Tumpe ini selaku rangkaian aktivitas ataupun upacara perayaan tradisi adat yang dicoba secara teratur tiap tahun oleh warga.

Aktivitas upacara tersebut ialah sejenis upacara syukuran atas panen telur maleo yang dicoba secara turun temurun semenjak era kerajaan Banggai (Raja Mandapar) yang kegiatannya dimulai dengan prosesi upacara ritual saat sebelum pengantaran telur Maleo ke Banggai. Upacara ritual ini dilaksanakan pada tiap tahun di bulan September. Penerapan di bulan tersebut berkenaan dengan datangnya masa awal bertelurnya burung Maleo.

Burung Maleo ialah burung endemik Sulawesi yang hidup di kawasan tepi laut. Di Banggai terletak di Bangkiang Kecamatan Batui. Bagi sumber, sejarah dini upacara tumpe kala Abu Kasim anak Raja Banggai berangkat mengarah Pulau Jawa buat memanggil Adji Soko/ Adi Cokro bapaknya. Adi Cokro merupakan Raja Banggai awal buat kembali mengisi kepemimpinan Kerajaan Banggai yang sudah lama kosong.

Tetapi, si Raja tidak bersedia kembali ke Banggai, Abu Kasim membawa sepasang burung maleo kepada bapaknya buat dibawa kembali ke Banggai di mana dikala itu si kakak Abu Kasim (Mandapar) sudah dinaikan jadi Raja Banggai.

Ber macam usaha serta upaya sudah dicoba tetapi burung tersebut tidak kunjung bertelur sehingga Abu kasim berupaya menitipkan burung maleo kepada neneknya di Batui. Saat sebelum Abu Kasim kembali ke Banggai, dia berpesan kepada neneknya kalau bila Maleo bertelur, hingga telur pertamanya diantar ke Banggai. Kala burung maleo bertelur hingga dibuatlah prosesi ataupun proses penyerahan telur awal maleo ini. Selanjutnya dilaksanakan secara turun temurundan menjadi adat istiadat

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan Langsung dalam Lingkungan sosial masyarakat guna merefleksikan bagaimana bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya Upacara Momboa Tumpe. Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” dengan kata lain ketika membahas komunikasi dan budaya pada saat pelaksanaan upacara momboa tumpe sulit untuk memisahkan mana budaya yang menjadi acara adat serta komunikasi mana yang menjadi pesannya, karena mempelajari budaya melalui komunikasi dan budaya pada saat yang bersamaan komunikasi merupakan refleksi budaya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan survei pendahuluan. Tahapan ini peneliti menggali informasi-informasi awal dengan cara berdialog langsung dengan tokoh adat dan masyarakat. (Suharsaputra 2014) Jenis penelitian yang digunakan adalah dskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor

dalam (Moleong 2009) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang dimanfaatkan adalah Pengamatan yaitu peneliti akan memaksimalkan pengamatan partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati dan mengikuti proses pelaksanaan Momboa Tumpe.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman atas symbol budaya Momboa Tumpe. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan bersifat informal dalam berbagai kesempatan dan situasi. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik sumber tertulis, foto yang nantinya akan memberikan informasi dalam proses penelitian. Peneliti dalam hal ini sangat membutuhkan sumber tertulis agar memudahkan peneliti untuk mengingat hal-hal inti dari jawaban yang diberikan oleh informan, selain itu foto juga bermanfaat untuk digunakan peneliti dalam membaca situasi yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prosesi Pengantaran**

Prosesi pengantaran dimulai mengumpulkan telur burung maleo kepada masyarakat melalui kelompok adat diantaranya Binsilo Balantang, Dakanyo Tolando, Binsilo Katudunan, Dakanyo Kolam dan Dakonyo Ende. Telur yang telah dikumpulkan dari masing-masing kelompok adat kemudian di bungkus dengan menggunakan daun pelem dan di ikat dengan kain pita berwarna merah dan di tempatkan di rumah masing-masing tokoh adat. Dari lima kelompok adat tersebut kemudian masing-masing mengantarkan telur yang telah di bungkus dan di ikat dengan kain merah tersebut di arak menuju rumah adat Bonua Daka (rumah besar) yang terletak di wilayah kota Batui. Pelepasan telur di mulai dari Binsilo Balantang adalah tempat pertama telur maleo di berangkatkan. Sebelum telur ini diberangkatkan menuju rumah adat terlebih dahulu dilakukan ritual dengan pembacaan doa bahwa telur siap untuk di berangkatkan menuju rumah adat Bonua Daka.

Telur-telur burung maleo yang sudah di doakan tadi kemudian di pegang oleh 6-10 orang dengan berpakaian adat berwarna merah sebagai pertanda keberanian untuk mempertahankan telur yang dipegangnya agar bisa sampai ditujuan yaitu rumah adat Bonua Daka. Pengantaran dilakukan dengan berjalan kaki tanpa alas kaki dan di kawal oleh seorang Binsilo dan didampingi ketua adatnya. Dari proses pengantaran yang dilakukan dapat dilihat bahwa bagaimana pesan ketua adat kepada para pemegang telur maleo untuk dibawah ke rumah adat Bonua Daka dapat dipahami dengan baik sehingga telur-telur yang dipegang tersebut dapat di antar walaupun tanpa menggunakan alas kaki. Ini menunjukkan bahwa para tokoh adat masih memegang teguh budaya dalam proses pengiriman telur yang akan di persembahkan kepada Raja Banggai yang berada di Kabupaten Banggai Laut.



Gambar 1. Prosesi pengantara telur burung maleo dari masing masing ketua adat yang dimulai dari Binsilo Balantang, Dakanyo Tolando, Binsilo Katudunan, Dakanyo Kolam dan Dakanyo Ende menuju rumah adat bonua daka (FT Dok pribadi 1/12/2021)

## 2. Nilai Tanggung Jawab Masyarakat Adat

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat. Dari proses pengantara telur burung maleo maka terkandung nilai tanggung jawab yang sangat besar dalam proses pengantaran, dimana telur-telur tersebut di jaga dengan baik selama berada di rumah ketua adat sebelum diberangkatkan menuju rumah adat. Tanggungjawab juga di perlihatkan bagaimana para pemuda pemegang telur dengan berpakaian merah dan dikawal langsung oleh ketua adat dalam proses pengantaran tersebut.

Ini menunjukan bahwa masyarakat adat Binsilo Balantang dapat menjalankan pesan leluhur agar telur pertama burung maleo dapat dipersembahkan untuk Raja.



Gambar 2 Nilai tanggungjawab ditunjukan dengan keikutsertaan para pemangku adat dan pemerintah kelurahan dalam pengantaran telur burung maleo menuju bonua daka (FT Dok pribadi 1/12/2021)

## 3. Rasa Syukur dan Amanah

Rasa syukur dapat diartikan berupa ungkapan terima kasih, sikap menerima apa adanya, dan bersahaja menyadari tentang setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. (Ida Fitri Shobihah 2013) Demikian halnya dengan rasa syukur yang di berikan kepada masyarakat Batui yang tinggal dalam wilayah adat Binsilo Balantang, Dakanyo Tolando, Binsilo Katudunan, Dakanyo Kolam dan Dakanyo Ende dengan adanya telur burung maleo. Telur-telur tersebut belum dapat dikonsumsi sebelum di serahkan kepada Raja Banggai untuk mengkonsumsi terlebih dahulu telur pertama. Kesyukuran ini di berikan sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap amanah leluhur untuk menyerahkan telur pertama burung maleo kepada raja Banggai.



Gambar 3 Ungkapan kesyukuran dilakukan dengan pembacaan doa sebagai ungkapan terima kasih kepada sang pencipta sebelum telur akan diberangkatkan menuju Bonua Daka (rumah besar) (FT Dok pribadi 1/12/2021)

#### 4. Kebersamaan dan Budaya Musyawarah

Kebersamaan dan budaya musyawarah menjadi sistem dalam budaya masyarakat Batui yang selain diterapkan pada pengambilan keputusan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara Tumpe sebagai kearifan lokal yang ada di wilayah Kecamatan Batui merupakan pencerminan nilai-nilai yang berakar pada kehidupan masyarakat lokal Batui.

Dalam kebersamaan dan budaya musyawarah ditunjukkan dengan partisipasi warga, persamaan, kesempatan, kebebasan dan hak yang dimiliki warga Batui. Dengan demikian bahwa partisipasi warga dalam pelaksanaan Upacara Mombowa Tumpe sebagai salah satu bagian dari pencerminan budaya masyarakat Batui. Partisipasi warga dalam melakukan pengumpulan telur burung maleo dari lima wilayah adat dan dikumpulkan di rumah adat untuk di berikan kepada raja Banggai sebagai bentuk tanggungjawab amanah yang diberikan para leluhur agar telur pertama burung maleo tersebut di persembahkan untuk Raja Banggai. Hal inilah yang menjadi acuan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.



Gambar 4 Musyawara ritual mombowa tumpe dilakukan di dalam rumah adat sebagai acara tahunan yang telah ditetapkan oleh pemangku adat dan pemerintah daerah dan sekaligus prosesi pelepasan yang dilakukan oleh pemerintah daerah (FT Dok pribadi 2/12/2021)

#### 5. Warisan Budaya melalui Silaturahmi antara Masyarakat Banggai Laut dan Masyarakat Kecamatan Batui dalam Pengantara Telur Burung Maleo

Mombowa Tumpe merupakan warisan Budaya Masyarakat Adat Batui Kabupaten Banggai. Kegiatan Mombowa Tumpe telah dilaksanakan secara turun temurun sesuai dengan amanat leluhur. Ritual Tumpe dilaksanakan sebagai bentuk persaudaraan antara masyarakat adat Batui dan Masyarakat Banggai di Banggai Laut. Sebagai warisan budaya mombowa tumpe akan terus dijaga kelestariannya. Persaudaraan masyarakat masyarakat Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Laut dan Kabupaten Banggai Kepulauan yang di istilahkan Banggai bersaudara di satukan dalam budaya leluhur masyarakat adat Batui dalam mengirimkan telur burung maleo

ke kerajaan Banggai di kabupaten Banggai Laut akan terus dilaksanakan setiap tahunnya.



Gambar 5 Proses pengantaran telur burung maleo menuju kerajaan Banggai di Kabupaten Banggai Laut melewati sungai dan lautan sebagai warisan budaya Mombowa Tumpe dilakukan setiap tahun melalui proses yang telah ditetapkan oleh perangkat adat. (FT Dok pribadi 2/12/2021)

## PEMBAHASAN

Dalam konteks sosial ritual mombowa tumpe merupakan hubungan sosial antara masyarakat Batui di Kabupaten Banggai (darat) dan masyarakat Banggai di Kabupaten Banggai Laut dan Banggai Kepulauan. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, dalam bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu hanya sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial, komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Salah satu konteks sosial dalam proses komunikasi dalam bentuk bahasa yang digunakan dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Banggai dan Bahasa Saluan yang disatukan dalam Budaya Mombowa Tumpe Batui dan Molabot Tumpe Banggai. Dari dua bahasa ini memiliki makna yang sama yaitu yang pertama. Masyarakat adat Batui Mengirimkan telur maleo yang pertama dan masyarakat Banggai Menerima telur maleo yang pertama dari masyarakat adat Batui.

Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh (Armawati 2003), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh (Mulyanan Dedy & Jalaludin Rakhmat 2006) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Menurut (Dedi Mulyana 2016), komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antara masyarakat Batui dan masyarakat Banggai Laut adalah komunikasi yang berbeda atau dapat saja komunikasi terjadi diantara anggota masyarakat yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar budaya terjadi diantara anggota budaya yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda.

Komunikasi antar budaya dilakukan melalui ikatan sosial melalui upacara Tumpe yang dimaksudkan sebagai hubungan antara dua keluarga besar yaitu masyarakat Batui dan Masyarakat Banggai Laut. Agar ikatan kekeluargaan ini tidak terputus maka ikatan kekeluargaan dilakukan melalui upacara Mombowa (mengantar) Tumpe masyarakat adat Batui dan Molabot (menerima) Tumbe masyarakat adat Banggai Laut. Warisan budaya mombowa tumpe ini dilakukan secara turun temurun antara masyarakat adat Batui dan masyarakat adat Banggai Laut

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya yang dilakukan melalui upacara adat Mombowa Tumpe memiliki nilai budaya yang harus tetap dilestarikan dimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Mombowa Tumpe memiliki pesan moral yang sangat dalam yang dimulai dari proses pengantaran masyarakat bersatu padu mengikuti proses pengantaran dengan mengiringi para pemegang telur maleo untuk di bawah ke rumah adat Bonua Daka atau rumah besar sebagai tempat telur akan diinapkan selama satu malam sebelum di berangkatkan menuju kabupaten Banggai Laut.

Ritual mombowa tumpe memiliki nilai tanggungjawab dari masyarakat yang dijalankan sesuai dengan amanat leluhur bahwa setiap telur pertama burung maleo harus dikirikan ke banggai Laut sebagai pusat dari Kerajaan Banggai untuk di persembahkan kepada raja untuk di konsumsi serta memberikan rasa syur yang di berikan agar bisa terhindar dari segala macam bencana yang menimpa masyarakat adat Batui (Gunawan 2004). Pelaksanaan upacara Mombowa Tumpe sebuah ritual yang dikerjakan secara bersama-sama yang dimulai dari proses pengumpulan sampai pada pelaksanaan dan dimusyawarakan menjadi sebuah ketetapan adat Batui untuk dilaksanakan setiap musim panas. Pelaksanaan Mombowa Tumpe merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat adat Batui demi menjaga hubungan silaturahmi antara dua keluarga besar Banggai Laut dan Batui terkhusus masyarakat Banggai bersaudara.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Luwuk yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Batui Kabupaten Banggai. Kepada tokoh adat dan masyarakat adat Kecamatan batui terima kasih telah memfasilitasi peneliti untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual mombowa tumpe.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- "Bappeda Litbang Kab. Banggai ». 2019. *Upacara Adat Tumpe*". *Bappeda.Bangkaikab.Go.Id. Diarsipkan Dari Versi Asli Tanggal 2019-04-01*. Diakses tanggal 2021-12-01.
- Iida Fitri Shobihah. 2013. "Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta."
- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Aminullah, Aminullah, Puji Lestari, and Sigit Tripambudi. 2015. "Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu." *Jurnal ASPIKOM* 2 (4): 272. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i4.77>.

- Armawati, Arbi. 2003. *Dakwah Dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Deddy Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dedi Mulyana. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- Gunawan, Hendra. 2004. "PREFERENSI DAN KONSUMSI PAKAN ANAK BURUNG MALEO (Macrocephalon Maleo Sal. Muller) DALAM MASA PENYAPIHAN." *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam* 1 (1): 58–66. <https://doi.org/10.20886/jphka.2004.1.1.58-66>.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)*. Ed Stuart Hall Sage publication.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. 2013. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 (1): 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>.
- Marjan, and Sri Hariati. 2018. "Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya." *Jurnal Jatiswara* 33 (1). <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v33i1.157>.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanan Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurani Suyomukti. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta, AR Ruzz Media.
- Sifatu, Wa Ode. 2018. "Upacara Peran Dua Kerajaan Dalam mempertahankan Malabot Tumpe/Tumbe Di Sulawesi Tengah." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 7 (3): 5–48.
- Suharsaputra, U. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*.
- Supandi, Muliati, and Senam Senam. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Game Ritual Tumpe." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5 (2): 139–46. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.25920>.
- Taufik, La Ode Nafiu, and Achmad Selamat Aku. 2020. "Karakteristik Telur Burung Maleo (Macrocephalon Maleo Sal. Muller 1846) Di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna." *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo* 2 (1): 103–9.
- Widodo, Arif. 2020. "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>.